
KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU BALADA PENGANGGURAN KARYA IWAN FALS DAN PUISI KECOA PEMBANGUNAN KARYA W.S RENDRA

Setiaji Alfikal Mulki¹, Naswah Mirzanty²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

¹setiaji.alfikal20@mhs.uinjkt.ac.id, ²naswah.mirzanty20@mhs.uinjkt.ac.id.

ABSTRAK

Kata Kunci: Kritik Sosial;
Lirik lagu; Puisi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kritik sosial dan perbandingan kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu *Balada Pengangguran* karya Iwan Fals dan puisi *Kecoa Pembangunan* karya W.S Rendra. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori genetik struktural, yang mengkaji suatu karya sastra dalam kaitannya dengan dunia kelompok sosial pengarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode deskriptif kualitatif adalah pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek atau subjek yang sedang diteliti. Sumber data yang digunakan penulis adalah Lirik lagu *Balada Pengangguran* Karya Iwan Fals dan puisi *Kecoa Pembangunan* karya W.S Rendra. Dalam pengumpulan data peneliti terlebih dahulu mengumpulkan bahan penelitian, dengan membaca serta memahami isi dari Puisi *Kecoa Pembangunan* karya W.S Rendra dan mendengarkan lagu *Balada Pengangguran* karya Iwan Fals. kemudian menyusun aspek-aspek yang mengandung unsur kritik sosial didalamnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa lirik lagu *Balada Pengangguran* dan puisi *Kecoa Pembangunan* memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing dalam menanggapi sistem pemerintahan pada masa orde baru.

ABSTRACT

Keywords: Social
Criticism; Song lyrics;
Poetry

*This study aims to find out what social criticism and comparisons of social criticism are contained in the song *Ballad of Unemployment* by Iwan Fals and the poem *Cockroach Development* by W.S Rendra. The theory used in this study is structural genetic theory, which examines a literary work in relation to the world of the author's social group. The method used in this study is The qualitative descriptive method is problem solving by describing the state of the object or subject under study. The data sources used by the author are Iwan Fals's *Unemployment Ballad* lyrics and W.S Rendra's *Cockroach Development* poem. In collecting data, researchers first collected research materials, by reading and understanding the content of W.S Rendra's *Development Cockroach Poems* and listening to the song *The Ballad of Unemployment* by Iwan Fals. Then compile aspects that contain elements of social criticism in it. The data analysis technique in this study is a content analysis technique. The results of the study describe that the lyrics of the song *Ballad of Unemployment* and the poem *Cockroach Development* have*

their own similarities and differences in response to the system of government during the new order period.

Diterima: 31 Januari 2023 ; direvisi: 25 Maret 2023 ; disetujui: 31 Mei 2023

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai macam karya sastra yang sangat menarik untuk diteliti diantaranya ialah perbandingan lirik lagu dengan puisi. Lirik lagu merupakan susunan istilah nyanyian tersebut atau komposisi musik pendek dari kata-kata. Cara orang menulis lirik sama dengan cara mereka menulis puisi. Teks memiliki tipografi puitis. Dalam lirik, teksnya adalah monolog. Ini berarti bahwa hanya ada satu subjek (pembicara) dan pihak lain jarang berbicara. Juga, peristiwa tidak begitu penting dalam lirik. Yang penting adalah opini, perasaan, kesan, perasaan (Winarti, 2010: 1-2). Sama halnya dengan puisi, puisi diciptakan oleh seseorang untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sesuai dengan ciri khasnya, bukan hanya sekedar menciptakan keindahannya begitu saja (Yotolembah, dkk, 2022: 680). Dalam penciptaan puisi, diperlukan efek emosional pada karya sastra agar lebih indah dan berkesan (Fransori, 2017: 2).

Karya sastra itu sendiri adalah sebuah pemikiran atau ungkapan dari isi hati sang pengarang, maka dari itu biasanya sebuah karya sastra memiliki unsur keindahan didalamnya (Kurniawan, 2012). Dibalik unsur keindahan itu, Seorang pengarang dapat menemukan sebuah ilustrasi atau ide yang bisa digunakan sebagai acuan pembuatan karya sastra, seperti bisa mengaitkannya dengan kehidupan pengarang atau bisa juga dengan peristiwa unik yang terjadi dalam kehidupan pengarang, selain itu permasalahan yang ada di masyarakat dan sistem politik pemerintah juga dapat dijadikan sebagai sumber acuan dalam membuat karya sastra. Bahkan ada juga pengarang yang mengambil latar ketidakpedulian pemerintah terhadap rakyatnya, hal ini tertuang pada karya-karya Rendra dan Iwan Fals.

Kritik adalah proses analisis dan evaluasi terhadap sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan. Kritik itu sendiri bisa diartikan sebagai sebuah tanggapan atau penilaian, sedangkan sosial mengacu pada masyarakat atau ingin memperhatikan kebaikan bersama atau kepentingan umum. Dari penjelasan diatas benang merahnya yakni kritik sosial adalah kritik dan reaksi yang berkaitan dengan kepentingan bersama atau yang lebih utama kepada masyarakat. Dalam artian lain, dapat juga dikatakan bahwa kritik sosial merupakan reaksi yang didasarkan pada kepentingan umum. Jika dirangkai dengan pernyataan sebelumnya, dapat dipahami bahwa kritik sosial adalah reaksi terhadap terhadap fakta atau isu sosial yang dibuat atas dasar kepentingan umum (Fernando, dkk, 2018: 15-29).

Kritik sosial juga bisa berarti sindiran yang diarahkan pada sesuatu hal yang terjadi di masyarakat ketika ada kesewenang-wenangan serta kebobrokan yang memberikan dampak buruk terhadap rakyat. Dalam proses pembuatan karya sastra, pengarang sering menggunakan bahasa kiasan agar terdengar bagus dan dapat lebih menekankan terhadap suatu maksud. Seorang pengarang biasanya menyampaikan gagasan, pemikiran, perasaan dan pemikirannya melalui karya-karyanya. Ketika seorang pengarang menciptakan sebuah karya sastra, baik itu puisi maupun lagu, pasti ada sesuatu yang tersembunyi dalam karyanya yang ingin disampaikannya. Karya sastra dapat dilihat sebagai cerminan dari apa yang terjadi di masyarakat.

W.S Rendra menuangkan keprihatinannya melalui tulisan, salah satunya puisi yang isinya menggambarkan gaya pemerintahan pada pada masa orde baru dan dampak bagi masyarakat saat itu. Masalah sosial yang dikritisi dalam puisi W.S. Rendra membahas unsur-unsur utama masalah sosial yang muncul di masyarakat (Debby Alya Pratiwi, dkk, 2019: 60-61). Hal ini serupa dengan puisi yang ditulisnya dengan judul *Kecoa Pembangunan*, Puisi ini diciptakan W.S Rendra pada tahun 1994. Dalam puisi itu, W.S. Rendra menegaskan bahwa pembicaraan tentang pembangunan dan stabilitas nasional kedengarannya bagus, tetapi kenyataannya menyengsarakan rakyat. Penggunaan simbol “Kecoa” merupakan sindiran bahwa pembangunan yang dipimpin oleh pemerintahan Orde Baru bersifat menjijikan, koruptif, penuh tirani, tidak manusiawi, dan imperialistik (Umi Salamah dan Rokhyanto, 2020: 135).

Puisi W.S Rendra memang sudah terkenal dengan isinya yang banyak mengkritik pemerintahan. Selain Rendra ada juga seorang musisi yang hampir mirip karyanya dengan milik Rendra, yakni Iwan Fals pria bernama asli Virgiawan Listanto ini sering juga melontarkan kritik-kritik terhadap pemerintah melalui karyanya yang berupa lagu. Salah satu lagu yang terkenal yakni Balada Pengangguran lagu ini dibuat Iwan Fals untuk melancarkan kritiknya terhadap pemerintahan akibat dampak dari pemerintah yang terus fokus kepada pembangunan tetapi tidak memikirkan rakyat. Dibalik pembangunan yang gencar dilakukan pemerintah pada saat itu membuat masyarakat malah kesulitan dalam mencari pekerjaan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah yang pernah dilakukan oleh Riki Fernando, Hasanuddin WS, dan Yenni Hayati dengan judul penelitian “*Kritik Sosial Perang Dalam Lirik Lagu Iwan Fals Dan Bob Dylan*” yang ditulis pada tahun 2018 dengan hasil penelitian mengungkapkan kritik sosial terhadap perang dalam lirik lagu Iwan Fals yang digambarkan dengan bentuk bujuk. Lalu, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fahrudin Muallim dan Rosida Erowati dengan judul penelitian “*Perbandingan Gaya Bahasa Pada Puisi “Ibu” Karya Mustofa Bisri Dengan Lirik Lagu “Keramat” Karya Rhoma Irama*” yang ditulis pada tahun 2015 dengan hasil penelitian adanya persamaan dan perbedaan gaya bahasa pada puisi “Ibu” dan lirik lagu “keramat”. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Kusnadi dengan judul penelitian “*Analisis Struktural Unsur Intrinsik Pada Puisi Pesan dan Pesan Pesan Prajurit Karya Asmara Hadi dan Trisno Sumardjo*” yang ditulis pada tahun 2020 dengan hasil penelitian dengan mengemukakan struktur fisik puisi dan struktur batin puisi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kritik sosial dalam lirik lagu *Balada Pengangguran* milik Iwan Fals dan puisi *Kecoa Pembangunan* milik Rendra dengan judul “Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Balada Pengangguran Karya Iwan Fals dan Puisi Kecoa Pembangunan Karya W.S Rendra”. Peneliti akan mengkaji rumusan masalah berupa 1) bagaimana bentuk kritik sosial yang terkandung dalam lagu *Balada Pengangguran* karya Iwan Fals dan puisi *Kecoa Pembangunan* karya W.S Rendra, 2) bagaimana perbandingan kritik sosial yang terdapat dalam lagu *Balada Pengangguran* karya Iwan Fals dan puisi *Kecoa Pembangunan* karya W.S Rendra. Berdasarkan rumusan masalah yang diberikan, tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui bentuk bentuk kritik sosial yang terkandung dalam lagu *Balada Pengangguran* karya Iwan Fals dan puisi *Kecoa Pembangunan* karya W.S Rendra, 2) mengetahui perbandingan kritik

sosial yang terdapat dalam lagu *Balada Pengangguran* karya Iwan Fals dan puisi *Kecoa Pembangunan* karya W.S Rendra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek atau subjek yang sedang diteliti. Sumber data yang digunakan penulis adalah Lirik lagu *Balada Pengangguran* Karya Iwan Fals dan puisi *Kecoa Pembangunan* karya W.S Rendra. Data penelitian diperoleh dari kutipan lirik lagu *Balada Pengangguran* dan puisi *Kecoa Pembangunan* yang didalamnya terdapat unsur kritik sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan (Sapardi Djoko, 2005: 2). Pendekatan sastra bandingan adalah pendekatan sastra yang tidak menghasilkan teori tertentu. Teori mana saja dapat digunakan dalam pendekatan sastra bandingan, tergantung pada topik dan tujuan penelitian. Dalam tahap pengumpulan data ini, peneliti menghimpun data menggunakan studi pustaka. Dalam pengambilan data peneliti terlebih dahulu mengumpulkan bahan penelitian, dengan membaca serta memahami isi dari puisi *Kecoa Pembangunan* karya W.S Rendra dan mendengarkan lagu *Balada Pengangguran* karya Iwan Fals. Kemudian menyusun aspek-aspek yang mengandung unsur kritik sosial didalamnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Peneliti terlebih dahulu membaca dan memahami isi dari puisi *Kecoa Pembangunan* karya W.S Rendra dan lagu *Balada Pengangguran* karya Iwan Fals, kemudian mengumpulkan informasi berupa kutipan-kutipan yang mengandung unsur-unsur kritik sosial, kemudian menggolongkan data berdasarkan kutipan yang didapat dari hasil bacaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik lagu yang diciptakan Iwan Fals khususnya pada tahun 1990-an lebih difokuskan kepada permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu lagunya yang berjudul *Balada Pengangguran* yang ia ciptakan tahun 1990. melalui lagu ini Iwan Fals mencoba mengangkat isu-isu pengangguran yang terjadi dalam masyarakat khususnya pada rezim orde baru. Pemerintah seakan tak peduli tentang masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat seperti pengangguran, kriminalitas dan kemiskinan. Bukannya membuat solusi, pemerintah saat itu malah menumpuk hutang dan hutang untuk fokus kepada pembangunan. Jika rakyat melawan maka akan dihilangkan. Sungguh miris dimana hak untuk mengemukakan pendapat dimuka umum dilarang, padahal setiap orang punya hak-haknya dalam berpendapat.

W.S Rendra memang sudah tidak asing lagi namanya ditelinga para penggemar seni khususnya puisi. Ia bahkan dengan tegas mengkritik siapapun yang melakukan tindak kesewenang-wenangan atau kekangan terhadap rakyat baik itu dilakukan pemerintah sekalipun. Seperti dalam karyanya yang berjudul *Kecoa Pembangunan* yang diciptakan pada tahun 1994. Puisi itu dilatarbelakangi akibat gaya kepemimpinan pada masa orde baru yang banyak mengandung tanda tanya. bagaimana tidak, yang katanya Bapak Pembangunan tetapi tidak melihat rakyatnya yang kesulitan dalam membangun ekonominya saat itu. Hal tersebut yang membuat Rendra geram, lewat puisi *Kecoa Pembangunan* inilah Rendra menuangkan kritiknya. Selain kritik dari gaya kepemimpinan dan kritik sosialnya, dalam puisi ini juga

menggambarkan kondisi sosial pada saat itu.

Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Balada Pengangguran Karya Iwan Fals

Iwan Fals menciptakan karya yang berjudul *Balada Pengangguran* setelah ia membentuk grup musik Swami, lalu Iwan Fals dan anggota Swami membentuk kelompok baru bernama Kantata Takwa pada tahun 1990. Anggota tim antara lain Iwan Fals, Setyawan Djody, W.S Rendra, Sawung Djabo, Yockie Suryoprayogo dan Doni Fattah. Tulisan dari Penyair W. S. Rendra menambah variasi musik Iwan Fals, menjadikan Musik Kantata diiringi puisi-puisi bertema yang menyinggung tentang penindasan dan kelas bawah di masyarakat. W.S. Rendra adalah seorang penyair besar Indonesia yang terkenal dengan puisi-puisinya yang memprotes kebijakan pemerintah Orde Baru. Kedekatan pengusaha Setyawan Djody dengan Iwan Fals dipandang banyak pihak sebagai cara pemerintah untuk meminimalisir Iwan Fals dan penyimpangan, karena Setyawan Djody dekat dengan keluarga Soeharto sedangkan Iwan Fals adalah seorang musisi yang hobi menyanyi saja. Iwan Fals mengontraskan lagu ini tentang betapa sulitnya menjadi seorang pengangguran.

Iwan Fals membuka lagu ini dengan ungkapan “*Dibolak-balik nalar tanpa logika*”. Dalam baris tersebut Iwan Fals mengungkapkan dengan pembangunan yang pesat namun lapangan pekerjaan yang tersedia sangat sedikit untuk kalangan rakyat kecil, seperti tidak ada daya upaya yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi pengangguran pada saat itu. Pada bagian bait ketiga, Iwan Fals mengungkapkan bahwa lulus pendidikan belum tentu mudah untuk mendapatkan pekerjaan, hal ini dapat dilihat dan didengar pada lirik “*Misteri ijazah tidak ada gunanya*”. Jadi, pada saat itu walaupun kita sudah giat belajar dan lulus tepat waktu serta sudah memiliki ijazah bukan jaminan kita untuk langsung diterima kerja, kecuali kita mempunyai kerabat yang memiliki koneksi didalamnya atau dengan istilah sekarang “*orang dalam*”. Bait ketiga ini Iwan bukan hanya mengungkapkan perkara ijazah belaka, namun ia mengeluarkan beberapa kritik melalui bait-bait ketiga pada lirik lagu ini yang bertuliskan “*Pembangunan Oh! Pengangguran ya!*” dari lirik tersebut Iwan mencoba mengilustrasikan pada rezim orde baru memang banyak sekali pembangunan yang dilakukan pemerintah pada kala itu sampai-sampai pembangunan itu berdampak dengan sengsaranya rakyat pada kala itu, seperti banyak pengangguran angka pengangguran yang tercipta dari tidak pedulinya pemerintah pada saat itu.

Masih belum selesai disitu saja, Iwan Fals banyak menanamkan kritiknya pada bait ketiga ini seperti pada lirik “*Penerangan oh! kegelapan ya!*” dalam lirik tersebut Iwan mencoba mengibaratkan bangunan yang sudah jadi dan memiliki lampu sehingga terlihat terang dari luar tapi tidak didalamnya. hal ini seperti orang yang mempunyai keahlian dan ijazah belum tentu dapat bekerja disuatu perusahaan dengan alasan lowongan perusahaan sudah penuh, sedangkan orang yang biasa saja tapi mampu bekerja disuatu perusahaan tersebut karena adanya koneksi dari keluarga ataupun petinggi dari perusahaan tersebut. Akibat dari kejadian itu timbulnya pengangguran yang tinggi pada saat itu, yang menyebabkan masyarakat sulit mendapatkan pekerjaan yang pas sesuai dengan keahliannya.

Bait keempat Iwan mengungkapkan bahwa dampak dari banyaknya masyarakat menganggur, masyarakat banyak yang memiliki pikiran kotor hanya demi untuk memenuhi

kehidupannya. mereka ingin memprotes atas kejadian tersebut namun hal itu diurungkan oleh masyarakat. karena rezim tersebut sudah familiar dengan “*siapa yang melawan akan dihilangkan*” oleh sebab itu rakyat menjadi ketakutan dan lebih memilih untuk tidak bersuara. Kejadian itu tertulis dalam lirik “*Akan merampok takut di penjara Menyanyi tidak bisa*”.

Bait kelima Iwan Fals mengilustrasikan sebuah janji palsu yang diberikan oleh pemerintah terhadap rakyat kecil, hal ini tertulis dalam lirik “*Makan debu huh! Makan debu ya!*” hal ini menggambarkan dimana kondisi masyarakat yang sudah kenyang akan janji-janji manis yang diucapkan pemerintah pada saat itu. Mereka awalnya mengira bahwa pembangunan yang gencar dilakukan pemerintah ini bertujuan untuk memakmurkan mereka namun ekspektasi mereka salah besar. justru pembangunan ini malah membuat masyarakat kala itu semakin sengsara. janji manis diawal hanyalah ilusi belaka bagi masyarakat di negeri ini pada masa pemerintahan orde baru tersebut.

Pada bait ketujuh, delapan, dan sembilan. Iwan Fals terus mengulang-ulang lirik tersebut, hal ini bertujuan pada lirik tersebut lah poin paling utama dalam lirik lagu itu berada yang berbunyi “*Menghutang lalu lagi menghutang, tahu-tahu menipu, pembangunan oh!, pengangguran ya! pengangguran oh!*”, Hal ini Iwan Fals mencoba mengungkapkan bahwa pemerintah pada saat itu terus menghutang, bilanganya untuk pembangunan negeri ini agar lapangan pekerjaan menjadi banyak. Namun nyatanya kata-kata itu hanya omong kosong, janji yang diucapkan di awal hanyalah janji manis belaka. Tujuan mereka hanyalah untuk memperkaya diri sendiri bukan untuk rakyat. Pembangunan yang seharusnya menjadi tonggak kemajuan dan solusi untuk mengurangi pengangguran nyatanya hanya membuat masyarakat tambah sengsara, maka dari itu pengangguran yang awalnya sangat banyak dan meresahkan pelan-pelan menjadi hal yang lumrah pada saat itu.

Bukan sampai disitu saja pada bait kesembilan, Iwan Fals juga mewakili suara rakyat yang telah putus asa pada saat itu. Rakyat hanya mau lapangan pekerjaan yang luas bukan hanya penyuluhan dari pemerintah yang tidak jelas arah dan tujuannya kemana. Masyarakat dalam lirik ini diibaratkan manusia yang tersesat dalam gua mereka merasa putus asa dan kegelapan tanpa mengetahui arah jalan kemana mereka akan pulang. Hal ini terwakili dalam lirik “*Penyuluhan oh! Kegelapan oh! Putus asa ya!*”.

Lirik lagu Balada Pengangguran ini ditutup dengan lirik “*Menghutang lalu lagi menghutang Tahu-tahu menipu*” sudah dijelaskan tadi diatas pada bait ketujuh, kedelapan, dan kesembilan. Iwan Fals mencoba mengungkapkan bahwa pemerintah pada saat itu terus menghutang, bilanganya untuk pembangunan negeri ini agar lapangan pekerjaan menjadi banyak. Namun nyatanya kata-kata itu hanya omong kosong, janji yang diucapkan di awal hanyalah janji manis belaka. Tujuan mereka hanyalah untuk memperkaya diri sendiri bukan untuk rakyat. Pembangunan yang seharusnya menjadi tonggak kemajuan dan solusi untuk mengurangi pengangguran nyatanya hanya membuat masyarakat tambah sengsara.

Kritik Sosial Dalam Puisi Kecoa Pembangunan Karya W.S. Rendra

W.S. Rendra memang orang yang sangat kritis terhadap pemerintah dari berbagai puisinya banyak sekali isi didalamnya mengkritik pemerintahan pada masa orde baru antara lain *Balada*

orang-orang tercinta, Mastodon Dan Burung Kondor, dan Kecoa Pembangunan. W.S Rendra dalam puisi *Kecoa Pembangunan* mengimajinasikan sebagai inkonsistensi pelaksanaan pembangunan Orde Baru dengan wacana “trilogi pembangunan” yang dijadikan sebagai pelindung hukum pembangunan. Kritik ini disampaikan dengan menunjukkan secara simbolis bahwa pembangunan yang dicapai dipenuhi oleh keuntungan elit dan praktik monopoli dalam lingkungan pemerintahan, serta terlibatnya keluarga elit politik yang mendominasi atau menguasai kehidupan rakyat.

Kecoa Pembangunan ini diibaratkan seperti anak panah tajam yang menembus ulu hati untuk pemimpin yang dijuluki sebagai Bapak Pembangunan. Kecoa, seperti yang kita ketahui sebagai hewan yang kumuh dan jorok. Inilah yang ingin Rendra ungkapkan lewat puisi *Kecoa Pembangunan* yang spesial ditujukan untuk pemimpin tertinggi rezim saat itu. Hal ini terlihat pada bait pertama, “*Salah dagang banyak utang*”, Rendra disini ingin mengungkapkan tentang bagaimana cara pemimpin di negeri ini mengelola perekonomian negerinya sendiri. Dengan cara berdagang, bukannya membuat peluang ekonomi menjadi maju malah negeri sendiri yang memiliki hutang yang banyak. “*Tata bukunya ditulis diawan, Tata ekonominya ilmu bintang*” dari kutipan puisi tersebut Willybrordus Surendra Broto Rendra mengkritik bahwa hanya bagian pemerintahan alias bawahannya saja tahu tentang jalannya perekonomian pada kala itu sekaligus menyinggung ilmu perekonomian itu adalah bidang ilmu tinggi namun ilmu tersebut digunakan hanya untuk mengibuli rakyat dengan beribu alasan.

Dalam bait kedua yang bertuliskan “*Dengan senjata monopoli, Menjadi pencuri*” disini Rendra mengungkapkan bahwa para pemimpin kala itu menggunakan cara licik untuk memonopoli perekonomian serta mencuri uang rakyat dan mengambil hak-hak negara maupun rakyat kecil (Rini, 2021: 103).

Bait ketiga Rendra menuliskan “*Dilindungi Kekuasaan, Merampok negeri ini, Ngimpi ngelindur disangka pertumbuhan*” disini Rendra mengilustrasikan para pemimpin saat itu memanfaatkan jabatan mereka untuk memperkaya dirinya sendiri dengan menggaungkan tentang kemajuan bangsa nyatanya hanya menghasilkan pembodohan belaka. “*Hutang pribadi dianggap hutang bangsa, suara dibungkam agar dosa berkuasa*”, disini Rendra membahas tentang hutang yang diemban pemimpin dapat dibayarkan dengan memakai uang rakyat, dan jika rakyat melawan serta menyuarakan protes maka akan dibungkam.

Bagian bait keempat yang berisi dengan kalimat “*Stabilitas, stabilitas katanya, Gangsir bank, kenyataannya*”. Pada bagian keempat ini Rendra mengibaratkan stabilitas yang disuarakan oleh pemerintah hanya berlaku untuk mereka yang duduk dibangku pemerintahan serta memiliki kekuasaan dan rakyat hanya merasakan dampak buruknya.

Dalam bait kelima dengan kalimat “*Keamanan, ketenangan katanya, Marsinah terbunuh, petani digusur kenyataannya, kecoa pembangunan*” dari kalimat ini Rendra menyampaikan bagaimana mengerikannya pemimpin pada saat itu. Di mana yang katanya tenang dan aman namun didalamnya penuh tekanan. Tidak ada rakyat kecil yang merasa tenang, padahal rasa aman dan tenang menjadi hak setiap makhluk hidup. “*Lebih berbahaya kerimbang raja singa, lebih berbahaya ketimbang pelacuran*” Rendra disini sangat cerdas dalam membuat kata-kata untuk mengkritik pemerintah pada saat orde baru itu. Dari kalimat itu digambarkan sebagai

gaya kepemimpinan pemerintahan yang sangat buruk saat itu bahkan sampai sekarang juga masih terasa. Korupsi merajalela di jajaran pemerintahan, keadilan hanya angan-angan belaka untuk rakyat kecil, dan negeri yang katanya kaya raya dirusak oleh orang yang ada di pemerintahan yang miskin hatinya.

Dalam bait keenam dengan kalimat “*Ngakunya konglomerat, nyatanya macan kandang gakunya bisa dagang, nyatanya banyak hutang*” pada kutipan puisi ini masih ada kaitannya dengan bait pertama. Rendra mengungkapkan bahwa pemimpin saat itu hanya menggunakan kekuasaannya untuk memperkaya dirinya sendiri serta kroni-kroninya yang lain dan hanya melihat kondisi rakyat yang semakin menderita dari balik kaca mobil serta gedung-gedung pemerintahan.

Dalam bait terakhir yang berisi “*Paspornya empat, kata buku dua versi, katanya pemerataan, nyatanya monopoli*” dari kutipan puisi itu saja sudah jelas apa yang digambarkan Rendra tentang kondisi pemerintahan itu seperti apa. Mereka meluluhkan dan menenangkan rakyat dengan kata pemerataan yang seolah-olah menjadi solusi saat itu namun nyatanya sebaliknya malah rakyat semakin menderita.

Perbandingan Kritik Sosial Yang Terdapat Dalam Lagu Balada Pengangguran Karya Iwan Fals dan puisi Kecoa Pembangunan Karya W.S Rendra

Baik W.S Rendra maupun Iwan Fals memang sama-sama menciptakan karyanya bukan hanya untuk kesenangan khalayak orang dan dirinya sendiri saja. Namun, W.S Rendra dan juga Iwan Fals juga membuat karya yang berisikan kritikan untuk pemerintahan juga khususnya pada masa orde baru. Iwan Fals dengan lagu-lagunya terutama dengan judul lagu *Balada Pengangguran*, Iwan Fals membuat lagu ini karena dampak dari kejamnya rezim orde baru yang hanya fokus kepada pembangunan tanpa memikirkan rakyatnya. Hal ini terlihat pada lagu *Balada Pengangguran* di bait ketujuh, delapan, dan sembilan yang bertuliskan “*Menghutang lalu lagi menghutang, tahu-tahu menipu, pembangunan oh!, pengangguran ya! pengangguran oh!*”. Berdasarkan lirik tersebut Iwan melancarkan kritiknya karena banyaknya pengangguran yang ada saat itu.

Sedikit ada perbedaan dengan puisinya W.S Rendra yang berjudul *Kecoa Pembangunan*, Rendra menargetkan puisi tersebut untuk rezim saat itu yang dipimpin oleh Bapak Pembangunan atau yang dikenal dengan nama Soeharto. Ia mengutarakan bahwa pembangunan yang dicapai dipenuhi oleh keuntungan elit dan praktik monopoli dalam lingkungan pemerintahan, serta terlibatnya keluarga elit politik yang mendominasi atau menguasai kehidupan rakyat. Semua keburukan yang ada pada pemerintahan orde baru diutarakan oleh Rendra dalam puisinya. Seperti dalam kutipan puisi *Kecoa Pembangunan* yang berisi “*Lebih berbahaya kerimbang raja singa, lebih berbahaya ketimbang pelacuran*” dari sini Rendra mengungkapkan bukan hanya soal harta dan kekuasaan melainkan rasa manusiawi yang tidak tertanam dalam hati para pejabat negeri itu. Mereka membiarkan rakyat susah dan tersiksa karena pemerintah hanya fokus dengan pembangunan serta kekayaan mereka sendiri, hal ini mengakibatkan terjadi ketimpangan sosial, kemiskinan, dan ketakutan dalam benak masyarakat karena tidak berani memprotes atau melawan ketidakadilan itu.

Berdasarkan penjelasan yang ditemukan baik dari lirik lagu *Balada Pengangguran* milik Iwan Fals dan puisi *Kecoa Pembangunan* milik W.S Rendra memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang tidak jauh. Karena pada dasarnya tujuan mereka hanya satu untuk membuka mata pemerintahan pada saat itu agar mau membantu rakyat kecil yang kesusahan mencari pekerjaan atau membantu rakyat miskin akibat kebijakan pada orde baru kala itu.

Lagu ini menggambarkan perihal masalah pengangguran seakan tak akan ada habisnya. Banyak langkah yang dilakukan pemerintah sejak era Orde Baru hingga kini untuk mengatasi masalah pengangguran. Dari program Padat Karya di bawah Soeharto hingga program kartu prakerja yang berjalan di bawah Joko Widodo. Pengangguran tidak pernah nol. Lagu ini sangat berhubungan dengan puisinya W.S Rendra yang berjudul *Kecoa Pembangunan* membahas tentang gaya kepemimpinan pemerintah pada masa orde baru, dimana lagu *Balada Pengangguran* ini membahas tentang pengangguran akibat pemerintah pada masa orde baru yang terlalu fokus ke pembangunan tidak memperhatikan rakyat.

Jika dilihat lebih dekat, baik W.S Rendra maupun Iwan Fals sama-sama mengkritik pemerintah lewat karya-karyanya. Iwan Fals juga pernah menggelar konser di Senayan pada tanggal 6 September 1998, sebelum menyanyikan lagu *Balada Pengangguran* Iwan Fals lebih dulu membacakan puisi milik W.S Rendra yang berjudul *Kecoa Pembangunan*. Hal itu dilakukan Iwan Fals untuk mengkritisi Pemerintahan yang dipimpin oleh Soeharto yang dimana dikenal sebagai Bapak Pembangunan, namun mereka hanya fokus kepada pembangunan saja tidak memikirkan dampak yang diberikan kepada masyarakat itu seperti apa. namun, konser tersebut tidak dapat dilanjutkan karena terjadi bentrokan antara penonton dengan aparat yang berjaga.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian diatas mengenai Kritik Sosial antara lagu *Balada Pengangguran* dengan Puisi *Kecoa Pembangunan*, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing baik dari Iwan Fals dan W.S Rendra itu sendiri. Dengan persamaan yakni Sama-sama membahas tentang pembangunan dan dampak dari pembangunan pada masa orde baru, Sama-sama menggambarkan tidak adanya persamaan hak untuk rakyat kecil dengan pemimpin saat itu, dan menggambarkan perekonomian saat itu dimana yang punya kekuasaan maka dialah yang memiliki kehidupan yang layak. Namun, sedikit perbedaan dalam kedua karya ini yakni Iwan Fals lebih spesifik dalam membahas pengangguran akibat dari ketidakpedulian pemerintah karena hanya berfokus kepada pembangunan saja. sementara Rendra lebih mengarah kepada gaya kepemimpinan orde baru, walaupun ada beberapa persamaan tetapi keduanya memiliki ciri khas dan gaya penulisan yang khas.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Fernando, R., Hasanuddin, W. S., & Hayati, Y. (2018). Kritik Sosial Perang Dalam Lirik Lagu Iwan Fals Dan Bob Dylan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2).

- Fernando, R., Hasanuddin, W. S., & Hayati, Y. (2018). Kritik Sosial Perang Dalam Lirik Lagu Iwan Fals Dan Bob Dylan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2).
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya chairil anwar. *Deiksis*, 9(1).
- Kurniawan, D. (2012). Kritik Sosial terhadap Perang dalam Lirik Lagu Byob dan War? Karya System Of A Down. *LANTERN (Journal on English Language, Culture and Literature)*, 1(2).
- Kusnadi, K., & Andriani, A. (2020). Analisis Struktural Unsur Intrinsik Pada Puisi Pesanku Dan Pesan Prajurit Karya Asmara Hadi Dan Trisno Sumardjo. *Journal Pegguruang*, 2(2).
- Mualim, F., & Erowati, R. (2015). Perbandingan Gaya Bahasa Pada Puisi Ibu Karya Mustofa Bisri Dengan Lirik Lagu Keramat Karya Rhoma Irama. *Dialektika*, 2(2).
- Muntazir, M. (2017). Struktur Fisik dan Struktur Batin Pada Puisi Tuhan, Aku Cinta Padamu Karya WS Rendra. *Jurnal Pesona*, 3(2).
- Pratiwi, D. A., Safitri, I., & Farika, L. (2019). Kritik sosial dalam kumpulan puisi ws rendra: kehidupan masyarakat di indonesia. *Cakrawala Linguista*, 1(2): 60-75.
- Purnama, A. N. 2016. *Tema Eksistensialisme dalam lagu-lagu Iwan Fals*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rini, A. (2021). Fungsi Bahasa Menurut Leech Pada Puisi Kecoa Pembangunan Karya W.S Rendra: Implementasi Pengajaran Sastra Di MTS [The function of language according to Leech in the poem 'Kecoa Pembangunan' by WS Rendra: The Implementation of Literature Teaching at MTs]. *Totobuang*, 9(1).
- Salamah, U., & Rokhyanto, R. (2020). Interogasi W.S Rendra Terhadap Pembangunan Industri Era Pemerintah Orde Baru: Kajian Transdisipliner. *Diksi*, 28(2).
- Winarti, D. (2010). Lirik Lagu Dolanan Sebagai Salah Satu Bentuk Komunikasi Berbahasa Jawa: Analisis Fungsi. *Widyaparwa*, 38(1): 1-15.
- Wiyatmi, S. S. (2013). *Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yotolembah, A. N. I. G., & Ruslan, H. (2022). Citraan ujmdalam Puisi Nyanyian Angsa Karya WS Rendra (Kajian Hermeneutik). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2).